

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut (Putra, 2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2010.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zaman, 2011) *The result of the study indicate that there is a significant negative relationship between economic growth and income inequality on poverty for a panel of five selected SAARC countries.*

Menurut (Yudha, 2013) dalam penelitiannya mendapati bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel upah minimum dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut (Cassandra, 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah UMP, TPT, PDRB dan IPM merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia secara signifikan pada taraf nyata lima persen. Variabel UMP memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia secara positif, sedangkan variabel TPT, PDRB dan IPM secara negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Menurut (Aldino, 2018) dalam Penelitiannya menyebutkan bahwa hasil regresi menunjukan bahwa variabel IPM dan jumlah penduduk berpengaruh

signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel tingkat pengangguran dan upah minimum Kabupaten memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut (Sari, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi NTB pada tahun 2015-2019, variabel Jumlah Penduduk dan Upah Minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi NTB. Kemudian, secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Upah Minimum berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi NTB pada tahun 2015-2019.

B. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi dimana suatu masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kualitas faktor produksi yang kurang memadai, sehingga masyarakat yang dikategorikan miskin tidak mendapatkan hasil dari proses pembangunan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang karena masyarakatnya berpendapatan rendah, sehingga tidak dapat memenuhi seluruh faktor kebutuhannya.

Kemiskinan yang terjadi bukan hanya diukur dari kondisi hidup seseorang dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang dimiliki tergolong rendah, tetapi kemiskinan dapat diukur melalui banyak hal, seperti tingkat kesehatan dan kualitas pendidikan yang tidak memadai, perlakuan

hukum yang kurang adil dalam memberi keputusan, rentan terhadap ancaman tindakan criminal Chriswardani Suryawati dalam (Suryawati, 2010).

b. Penyebab Kemiskinan

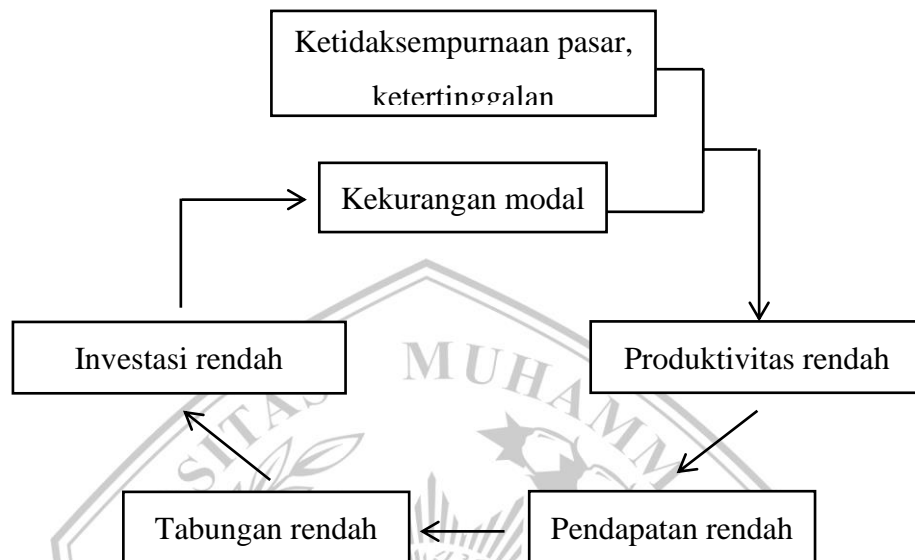
Kuncoro dalam (Rini, 2010) adapun penyebab dari masalah kemiskinan sebagai berikut:

- 1) Secara mikro, masalah kemiskinan disebabkan karena adanya ketidaksamaan pola pemikiran sumberdaya sehingga mengakibatkan ketimpangan pada distribusi pendapatan.
- 2) Masalah kemiskinan disebabkan oleh berbedanya kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia yang rendah akan mengakibatkan pendapatan yang rendah juga. Rendahnya kualitas sumber daya manusia diakibatkan oleh rendahnya kualitas pendidikan.
- 3) Timbulnya masalah kemiskinan disebabkan adanya perbedaan akses dalam modal.

Berdasarkan pada ketiga penyebab kemiskinan tersebut dapat diketahui bahwa penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*). Menurut Ragnar Nurkse dalam (Dwi Atmanti & Hendarto, 2011) mengemukakan bahwa kondisi keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar serta kurangnya modal dapat menimbulkan rendahnya produktivitas. Semakin rendah produktivitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan, kemudian rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi yang dilakukan. Rendahnya investasi akan

menyebabkan kondisi keterbelakangan. Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan :

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber : Ragnar Nurkse dalam (Kuncoro 1997)

c. Macam - Macam Kemiskinan

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan suatu kemiskinan yang diukur melalui banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu, dimana kemiskinan yang diperhitungkan berdasarkan dari standar hidup suatu negara, serta standar hidup dengan negara lain.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang berkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan. Garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakatnya meningkat.

3) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah ketidakberdayaan sekelompok masyarakat dibawah suatu sistem yang dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan sekelompok masyarakat tersebut berada pada posisi yang tereksplorasi dan begitu lemah.

d. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan antara lain:

- 1) Head Count Index (HCI-P0) merupakan presentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Indeks P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pada masing-masing penduduk miskin dalam hal melakukan pengeluaran terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh juga rata-rata penduduk dalam melakukan pengeluaran dari garis kemiskinan.
- 3) Indeks Keparan Kemiskinan (Poverty Severity Index P2) Merupakan suatu gambaran antara penduduk miskin mengenai penyebaran pengeluaran. Semakin tinggi nilai indeks, maka ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin akan semakin tinggi.

2. Produk Domestik Regional Bruto

a. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh

wilayah usaha pada suatu wilayah atau nilai seluruh jumlah barang dan jasa akhir yang dilakukan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah.

Perhitungan pada PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

1) Metode Langsung

Perhitungan PDRB menggunakan metode langsung dapat dilakukan dengan melalui tiga pendekatan, diantaranya meliputi pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran (Tarigan, 2007).

a) PDRB Menurut Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ini digunakan untuk menghitung nilai tambah yang dihasilkan dari sektor produksi yang berbentuk fisik atau barang. PDRB menurut pendekatan produksi dibagi atas 9 lapangan usaha, yaitu : pertambangan dan penggalian; industry pengolahan; pertanian; perdagangan; jasa-jasa; listrik, gas dan air minum; hotel dan restoran; bangunan dan konstruksi; bank dan lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut yang mendasarkan penelitian ini untuk menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi.

b) PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan

Perhitungan PDRB melalui pendekatan pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang memiliki komponen dari sewa tanah, upah dan gaji, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan serta pajak tidak langsung neto.

c) PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara betitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah domestic.

2) Metode Tidak Langsung

Perhitungan PDRB menggunakan metode tidak langsung pada suatu wilayah dapat diperoleh dengan menghitung PDRB yang dihasilkan wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih besar. Dalam melakukan alokasi PDRB wilayah, dibutuhkan beberapa faktor alokator antara lain : Nilai produksi bruto atau netto pada setiap sektor/subsektor di wilayah yang dialokasikan, jumlah hasil dari seluruh produksi fisik, tenaga kerja, dan penduduk.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses atau kondisi kenaikan output nasional dalam suatu periode tertentu terhadap periode yang sebelumnya. Dalam perkembangannya terdapat teori mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neoklasik, dan teori Kuznet.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikembangkan oleh Adam Smith yang merupakan penganut aliran klasik. Dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776) mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang

panjang dan secara sistematis. Menurut Smith terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk unsur pokok dari sistem produksi yang terdapat pada suatu negara menurut Smith ada tiga, antara lain:

- a) Sumberdaya alam yang dimiliki
- b) Sumberdaya insani (penduduk)
- c) Stok barang modal yang dihasilkan

Menurut Adam Smith untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi dibutuhkan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas yang dihasilkan dapat bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan untuk mendorong pada ditemukannya alat-alat produksi. Selain itu, Smith juga menitik beratkan pada luasnya pasar agar dapat menampung hasil produksi yang dihasilkan. Pasar yang luas dapat menarik perhatian dari luar negeri sehingga dapat menimbulkan hubungan perdagangan internasional. Hal tersebut dapat berdampak pada kenaikan pendapatan nasional dan juga memperbesar jumlah penduduk. Penduduk yang besar merupakan sumber tabungan, sehingga semakin besar pasar maka semakin membutuhkan penduduk yang memiliki spesialisasi.

c. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang berdasarkan analisis-analisis tentang pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Robert Solow merupakan pilar yang sangat berpengaruh terhadap adanya teori

pertumbuhan neoklasik. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik tergantung pada penambahan dalam penyediaan faktor-faktor produksi, dan semakin majunya teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Robert Solow berpendapat bahwa peran kemajuan teknologi yang semakin canggih sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Suatu kondisi keterbelakangan negara-negara berkembang diakibatkan buruknya alokasi sumberdaya yang bertumpu pada pengaturan harga yang tidak sesuai dan terdapat campur tangan dari pemerintah secara berlebihan. Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan neoklasik menggunakan fungsi produksi agregat standar, yaitu:

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

Dimana Y merupakan Output nasional, K merupakan modal berbentuk fisik, L merupakan tenaga kerja dan A adalah teknologi. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengandaan modal berbentuk fisik adalah investasi. Y akan mengalami peningkatan apabila terjadinya perkembangan pada kemajuan teknologi yang dipengaruhi dari kenaikan A. Berdasarkan hal tersebut pertumbuhan perekonomian nasional bisa berasal dari pertumbuhan input dan semakin majunya teknologi.

d. Teori Pertumbuhan Kuznet

Kuznet mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara sebagai meningkatkan kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi yang dibutuhkan oleh penduduknya, pertumbuhan ekonomi ini merupakan kemampuan yang diakibatkan oleh semakin majunya teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian dalam hal

ideologi yang dibutuhkan. Menurut Kuznet (dalam Tulus Tambunan, 2001) berpendapat bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat, karena pada saat tahap awal dalam melakukan proses pembangunan, kemiskinan cenderung mengalami peningkatan dan setelah pada saat mendekati tahap akhir dalam melakukan pembangunan, maka jumlah orang miskin akan mengalami penurunan. Dari ketiga komponen pokok dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kenaikan yang terjadi pada output nasional secara terus menerus merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan dalam menyediakan berbagai macam barang yang merupakan tanda bahwa perekonomiannya sudah baik.
- 2) Kemajuan teknologi merupakan hal yang sangat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.
- 3) Penyesuaian kelembagaan, dan ideologi harus dilaksanakan. Teknologi yang tanpa disertai inovasi tidak akan berkembang.

3. Upah Minimum

Kebijakan upah minimum merupakan masalah ketenagakerjaan yang sering terjadi pada negara maju maupun berkembang. Upah merupakan bentuk pemberian berupa uang yang diberikan kepada pekerja agar pekerja tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Dengan demikian upah sebagai pengasilan pekerja, meningkatkan produktivitas dan mengembangkan perusahaan dengan cara yang lebih efisien dalam hal produksi barang.

Menurut Sukirno dalam (Yudha, 2013) upah uang merupakan jumlah uang yang diterima oleh tenaga kerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga yang telah digunakan dalam proses memproduksi suatu barang. Upah memiliki peran yang sangat besar terhadap penawaran dan permintaan tenaga kerja, semakin meningkatnya upah maka mengakibatkan naiknya jumlah tenaga kerja dan apabila upah menurun maka jumlah tenaga kerja juga akan menurun.

Kaufman dalam (Kristanto, 2014), berpendapat bahwa tujuan utama dari ditetapkan upah minimum yaitu untuk memenuhi kebutuhan standar hidup seperti kesehatan, efisiensi serta kesejahteraan tenaga kerja. Upah minimum juga sebagai usaha untuk meningkatkan derajat penduduk yang memiliki pendapatan yang rendah terutama penduduk yang miskin.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengentaskan masalah kemiskinan. Pendidikan berperan sangat penting bagi negara dalam membentuk kemampuan dan keterampilan masyarakat. Semakin tinggi angka tingkat baca maka semakin banyak pula ilmu dan keterampilan yang dimiliki sumberdaya manusia.

Todaro dalam mengemukakan bahwa dalam struktur pendidikan yang berlaku di suatu wilayah akan memiliki dampak terhadap karakter sosial masyarakat pada wilayah tersebut. Pendidikan juga memiliki peran penting terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, karena pendidikan memiliki pengaruh terhadap banyak dan sedikitnya hasil produksi dalam

kegiatan ekonomi. Pendidikan adalah salah satu alat untuk mencapai pembangunan secara berkelanjutan, karena dengan adanya pendidikan yang memadai maka dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang demi kesejahteraan masyarakat.

Secara umum keadaan pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut:

1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator yang berfungsi untuk melihat akses bagi penduduk terhadap lembaga pendidikan bagi penduduk yang masih sekolah.

2. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang berfungsi untuk mengetahui rata-rata penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang telah menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan formal.

3. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan indikator untuk mengetahui tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Angka melek huruf dapat juga di jadikan sebagai ukuran majunya suatu daerah, karena tinggi rendahnya angka melek huruf dapat berpengaruh terhadap kemampuan penduduk yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Menurut (Cassandra, 2016) berpendapat bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat kuat, hal tersebut dikarenakan pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan setelah mendekati tahap akhir dari proses pembangunan maka jumlah orang yang tergolong miskin akan berangsur menurun.

Menurut Sadono Sukirno dalam (Noegroho & Soelistianingsih, 2007) mengemukakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pada PDRB tanpa memilikat apakah kenaikan yang terjadi lebih besar atau lebih kecil. Pembangunan ekonomi bukan hanya diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara menyeluruh, tetapi juga harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan yang telah disebar ke seluruh lapisan masyarakat serta masyarakat menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB pada suatu daerah akan mengakibatkan dampak buruk bagi kualitas konsumsi masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat sangat terbatas dan banyak penduduk miskin, maka terpaksa untuk merubah pola makanan pokoknya ke barang yang lebih murah.

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Menurut Kaufman dalam (Sari, 2020) berpendapat bahwa upah minimum merupakan bentuk usaha dalam mengangkat derajat penduduk yang memiliki pendapatan rendah, terutama tenaga kerja yang miskin. Semakin tinggi tingkat upah minimum maka akan meningkatkan pendapatan penduduk sehingga

kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat serta masyarakat dapat terbebas dari kemiskinan.

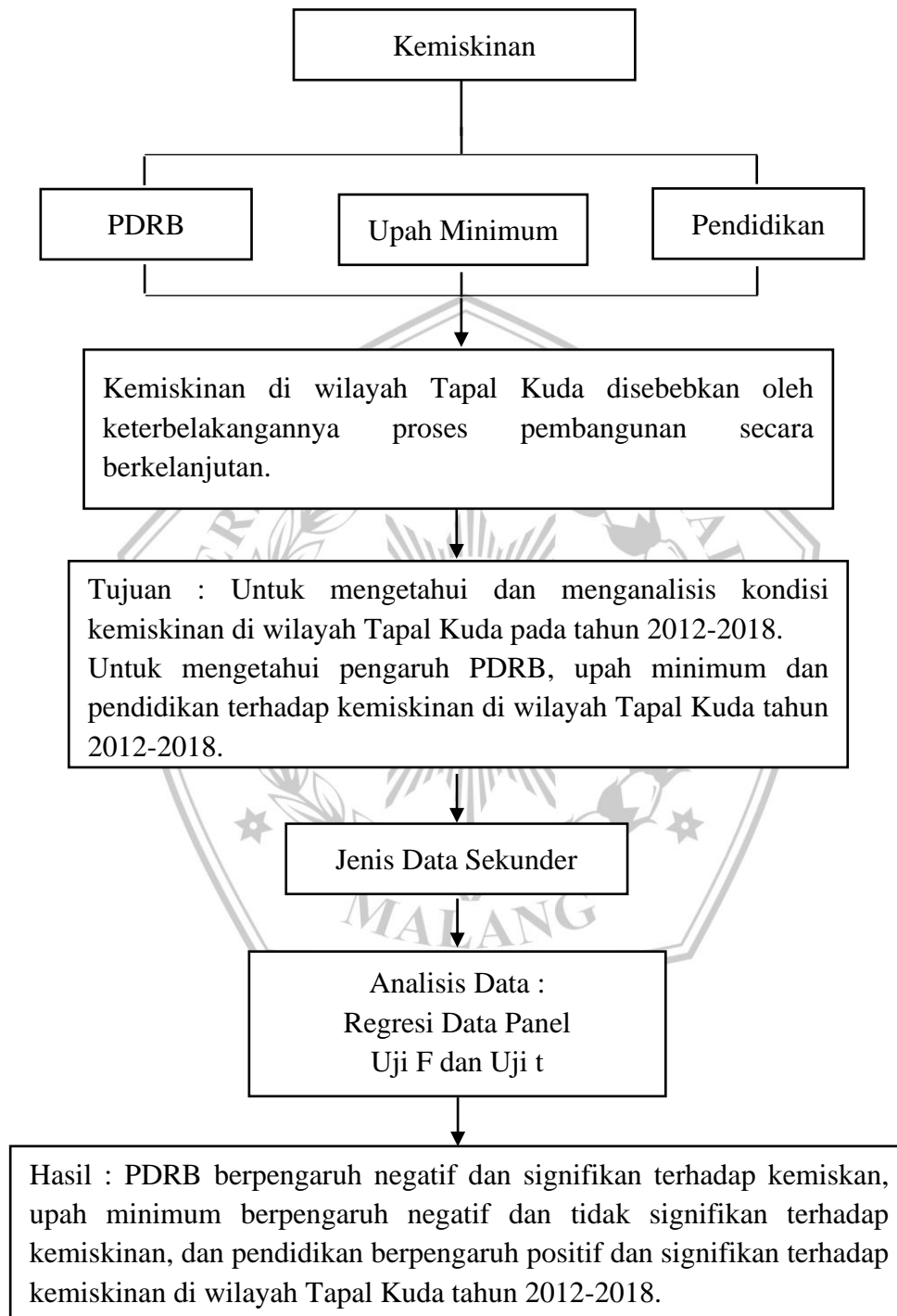
Peran pengusaha dan pemerintah sangatlah besar dalam menetapkan upah minimum. Pemahaman serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan hubungan industri akan menghasilkan tujuan bersama yaitu mensejahterahkan tenaga kerja, perusahaan berkembang, dan meningkatnya perekonomian.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap kemiskinan.

Menurut (Putra, 2011) berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menurunkan angka kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada metode secara langsung dapat melalui pelatihan yang sesuai dengan minat dan keterampilan guna meningkatkan produktivitas, sedangkan pada metode secara tidak langsung yaitu dengan cara memperbaiki produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan ekonomi.

Kuznet dalam Todaro berpendapat bahwa pendidikan merupakan tujuan suatu pembangunan mendasar. Pendidikan dapat menyerap suatu kemajuan teknologi yang modern untuk mengembangkan produktivitas guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan demi mengurangnya angka kemiskinan.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran dalam Gambar 2.2 diatas menjelaskan bahwa dimana variabel kemiskinan adalah variabel dependen, sedangkan variabel PDRB, upah minimum dan pendidikan adalah variabel independen. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah Kemiskinan di wilayah Tapal Kuda disebabkan oleh keterbelakangan proses pembangunan secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh PDRB, upah minimum, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda. Tingginya angka kemiskinan di wilayah Tapal Kuda dapat diatasi dengan cara menerapkan kebijakan pemerintah, salah satunya meningkat jumlah PDRB. Kebijakan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki relasi yang sangat erat terhadap kemiskinan, pada tahap awal-awal dalam proses pembangunan, kemiskinan cenderung mengalami peningkatan, namun jumlah penduduk miskin berangsur-angsur mengalami penurunan pada saat tahap akhir dalam melakukan suatu pembangunan (Kuznet dalam Tambunan, 2001). Kemudian juga ada kebijakan upah minimum, kebijakan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kaufman yang berpendapat bahwa semakin meningkatnya tingkat upah minimum yang ditetapkan, maka akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja sehingga kesejahteraan juga akan mengalami peningkatan serta terbebas dari masalah kemiskinan (Kaufman, 2000). Serta kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Simons yaitu, berpendapat bahwa pendidikan dapat menyerap suatu kemajuan teknologi

yang modern untuk mengembangkan produktivitas guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan demi mengurangnya angka kemiskinan (Kuznet dalam Todaro dan Smith, 2006).

E. Hipotesis Penelitian

Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Tapal Kuda.

